

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data Responden

Penelitian mengenai tahapan perilaku merokok remaja SMP dilakukan pada 800 siswa SMP Negeri yang ada di DKI Jakarta dengan menyebarkan instrumen tahapan perilaku merokok. Berikut rincian data sampel responden penelitian yang terbagi dalam lima wilayah di DKI Jakarta pada tabel 4.1:

Tabel 4.1
Jumlah Responden

Wilayah DKI Jakarta	Kecamatan	Sekolah	Jumlah
Jakarta Pusat	Cempaka Putih	SMPN 47	40
		SMPN 77	40
	Sawah Besar	SMPN 4	40
		SMPN 5	40
Jakarta Timur	Duren Sawit	SMPN 202	40
		SMPN 198	40
	Kramat Jati	SMPN 281	40
		SMPN 35	40
Jakarta Barat	Cengkareng	SMPN 264	40
		SMPN 248	40
	Kalideres	SMPN 225	40
		SMPN 169	40
Jakarta Selatan	Tebet	SMPN 15	40
		SMPN 3	40
	Setiabudi	SMPN 145	40
		SMPN 57	40
Jakarta Utara	Koja	SMPN 30	40
		SMPN 173	40
	Tanjung Priok	SMPN 55	40
		SMPN 129	40
TOTAL			800

Informasi tambahan juga didapatkan oleh peneliti tentang perilaku merokok yang dilakukan atau hal-hal yang berkaitan dengan perilaku merokok di sekitar remaja SMP Negeri se-DKI Jakarta. Yang isinya terdapat 6 pertanyaan, yaitu apakah di lingkungan rumah remaja ada yang merokok, darimana remaja mengetahui tentang rokok, apakah remaja mendapatkan informasi tentang bahaya rokok, darimana remaja mengetahui informasi tentang bahaya merokok, lalu bagi yang merokok apakah memiliki keinginan untuk berhenti, dan berapa besar dalam skala 1-100% remaja ingin berhenti merokok. Data informasi responden terlampir (lampiran 4).

2. Deskripsi Data Tahapan Perilaku Merokok Remaja

Secara keseluruhan tahapan perilaku merokok remaja meliputi 7 tahap, yaitu *pre-contemplation* (pra-kontemplasi), *contemplation* (kontemplasi), *initiation* (inisiasi), *experimentation* (eksperimen), *regular smoking* (perokok reguler), *maintenance* (mempertahankan perilaku merokok) dan *quitting* (berhenti merokok). Tahapan perilaku merokok ini juga gabungan dari perilaku merokok yang menggunakan rokok konvensional maupun rokok elektrik. Deskripsi hasil penyebaran instrumen dibagi menjadi beberapa bagian, sebagai berikut.

a. Tahapan Perilaku Merokok Remaja SMP Negeri se-DKI Jakarta

Kategorisasi tahapan perilaku merokok remaja SMP Negeri se-DKI Jakarta memperlihatkan bahwa remaja SMP Negeri di DKI Jakarta paling tinggi berada pada tahap pra-kontemplasi dengan persentase 78% atau sebanyak 621 orang. Selanjutnya diperoleh hasil 18 remaja (2%) berada pada tahapan kontemplasi 122 remaja (15%) berada pada tahap inisiasi, 25 remaja (3%) berada pada tahap eksperimen, 8 remaja (1%) berada pada tahap perokok reguler, 5 remaja (1%) berada pada tahap mempertahankan perilaku merokok, dan 1 remaja (0,2%) pada tahap berhenti merokok. Berikut merupakan penjabarannya:

Tabel 4.2
Tahapan Perilaku Merokok Remaja SMP Negeri DKI Jakarta

Tahapan	Jumlah	Persentase (%)
<i>Pre-Contemplation</i> (pra-kontemplasi)	621	78 %
<i>Contemplation</i> (kontemplasi)	18	2 %
<i>Intiation</i> (inisiasi)	122	15 %
<i>Experimentation</i> (eksperimen)	25	3 %
<i>Regular Smoking</i> (perokok reguler)	8	1 %
<i>Maintenance</i> (mempertahankan perilaku merokok)	5	1 %
<i>Quiting</i> (berhenti merokok)	1	0,2 %
Total	800	100

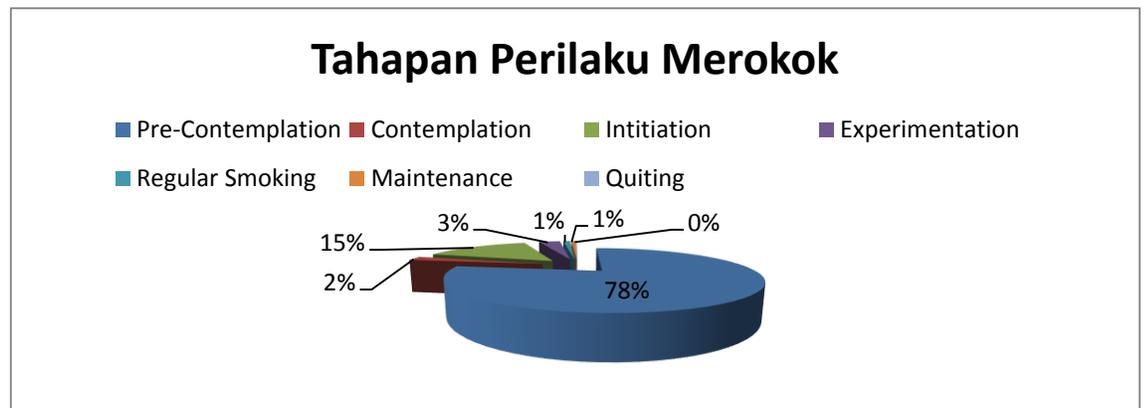


Diagram 4.1
Tahapan Perilaku Merokok Remaja SMP Negeri DKI Jakarta

Berdasarkan tabel 4.2 dan diagram 4.1 pada variabel tahapan perilaku merokok, dapat dilihat bahwa remaja SMP Negeri di DKI Jakarta paling tinggi berada pada tahapan pra-kontemplasi dan kontemplasi, artinya 80% remaja SMP Negeri di DKI Jakarta bukan perokok, namun mereka menerima gambaran tentang rokok dan perilaku merokok, pada tahap ini remaja juga sudah mulai ingin tahu dan mempertimbangkan ingin mencoba merokok. Terbesar kedua yaitu inisiasi, artinya 15% remaja SMP Negeri di DKI Jakarta sudah pernah mencoba rokok dan memiliki perasaan tentang awal merokok baik rokok elektrik maupun rokok konvensional. Perbandingan ini menunjukkan bahwa terdapat 5% remaja lainnya yang sudah mencoba merokok berada pada tahap dimana ia mengulangi tahap inisiasi, merokok 1-3 batang dalam 1 bulan

terakhir namun tidak dalam seminggu dan 24 jam terakhir, sudah membiasakan merokok, sudah merokok 4 batang per hari atau lebih, menjadikan rokok merupakan kebutuhan dan kegiatan sehari-hari, dan bahkan sudah merasa ketergantungan nikotin, meskipun demikian, terdapat satu remaja yang memiliki keinginan untuk berhenti merokok, tidak adanya dorongan untuk merokok kembali, dan memiliki alasan berhenti merokok. Berikut merupakan penjabaran setiap aspek tahapan perilaku merokok remaja SMP Negeri di DKI Jakarta:

Tabel 4.3
Tahapan Perilaku Merokok Remaja SMP Negeri DKI Jakarta Pada Setiap Aspek

Tahapan	Indikator	Skor	F	%
Pre-Contemplation	1. Memiliki gambaran tentang rokok	1378	766	96 %
	2. Memiliki gambaran tentang perilaku merokok	928	671	84 %
Contemplation	3. Merasa ingin tahu/penasaran	100	68	9 %
	4. Mempertimbangkan ingin mencoba	67	52	7 %
Intiation	5. Merokok pertama kali	229	157	20 %
	6. Memiliki perasaan tentang awal merokok	80	55	12 %
Experimentation	7. Mengulangi tahap inisiasi	60	37	5 %
	8. Merokok 1-3 batang dalam 1 bulan terakhir, namun tidak dalam 7 hari terakhir	61	40	5 %
	9. Merokok 1-3 batang dalam 1 bulan terakhir, namun tidak dalam 24 jam terakhir	56	36	5 %
Regular Smoking	10. Membiasakan rokok	33	27	3 %
	11. Merokok 4 batang perhari atau lebih	39	28	4 %
Maintenance	12. Merokok merupakan kebutuhan sehari-hari	28	21	2 %
	13. Merokok merupakan kegiatan sehari-hari	31	25	3 %
	14. Merasa ketergantungan nikotin	31	23	2 %
Quiting	15. Memiliki keinginan untuk berhenti merokok	65	39	5 %
	16. Tidak adanya dorongan untuk merokok kembali	57	39	5 %
	17. Memiliki alasan berhenti merokok	49	35	4 %
Total Skor		3292	2119	271 %

Tabel 4.3 memperlihatkan jumlah skor pernyataan pada setiap indikator. Indikator yang memiliki skor tertinggi adalah indikator satu pada tahapan pra-kontemplasi, artinya sebanyak 96% remaja memiliki gambaran tentang rokok. Selanjutnya indikator yang kedua, yang artinya 84% remaja memiliki gambaran tentang perilaku merokok. Jumlah skor tertinggi selanjutnya sebesar 20% berada pada indikator ke lima yaitu remaja sudah pernah mencoba merokok, diikuti oleh indikator keenam yaitu 12% remaja memiliki perasaan awal merokok. Pada indikator lainnya, yaitu indikator 3 dan 4 dengan masing skor 9% dan 7%. Selanjutnya 8, 15, 16, 7, dan 9 dengan masing-masing 5%. Urutan selanjutnya indikator 17 dan 11 masing-masing 4%. Indikator 10 dan 13 masing-masing 3%. Terakhir 14 dan 12 dengan masing-masing 2%.

b. Tahapan Perilaku Merokok Remaja SMP Negeri di Lima Wilayah DKI Jakarta

Kategorisasi tahapan perilaku merokok remaja SMP Negeri se-DKI Jakarta diwakili oleh lima wilayah, yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Selatan Jakarta Utara, Jakarta Barat, dan Jakarta Timur. Berikut merupakan penjabarannya di tiap wilayah.

Tabel 4.4
Tahapan Perilaku Merokok Remaja SMP Negeri di Lima Wilayah DKI Jakarta

Tahapan	Jakarta Pusat	Jakarta Selatan	Jakarta Utara	Jakarta Barat	Jakarta Timur
<i>Pre-Contemplation</i>	111 (69%)	105 (65%)	140 (87 %)	133 (83%)	132 (83%)
<i>Contemplation</i>	7 (4%)	1 (1%)	2 (1 %)	6 (4%)	2 (1%)
<i>Intiation</i>	22 (14%)	44 (27%)	17 (11 %)	21 (13%)	18 (11%)
<i>Experimentation</i>	12 (8%)	8 (5%)	0 (0 %)	0 (0%)	5 (3%)
<i>Regular Smoking</i>	5 (3%)	1 (1%)	1 (1 %)	0 (0%)	1 (1%)
<i>Maintenance</i>	3 (2%)	0 (0%)	0 (0 %)	0 (0%)	2 (1%)
<i>Quiting</i>	0 (0%)	1 (1%)	0 (0 %)	0 (0%)	0 (0%)
Total	160 (100%)				

1) Jakarta Pusat

Penyebaran kuisisioner pada wilayah Jakarta pusat, diwakili oleh dua kecamatan, yaitu kecamatan Sawah Besar dan Cempaka Putih dengan total 160 siswa yang memperlihatkan bahwa remaja SMP Negeri di wilayah Jakarta Pusat berada pada tahap pra-kontemplasi dengan persentase 69% atau sebanyak 111 remaja. Selanjutnya diperoleh hasil 7 remaja (4%) berada pada tahapan kontemplasi, 22 remaja (14%) berada pada tahap inisiasi, 12 remaja (8%) berada pada tahap eksperimen, 5 remaja (3%) berada pada tahap perokok reguler, 3 remaja (2%) berada pada tahap memepertahankan perilaku merokok, dan tidak ada remaja yang berada pada tahap berhenti merokok.

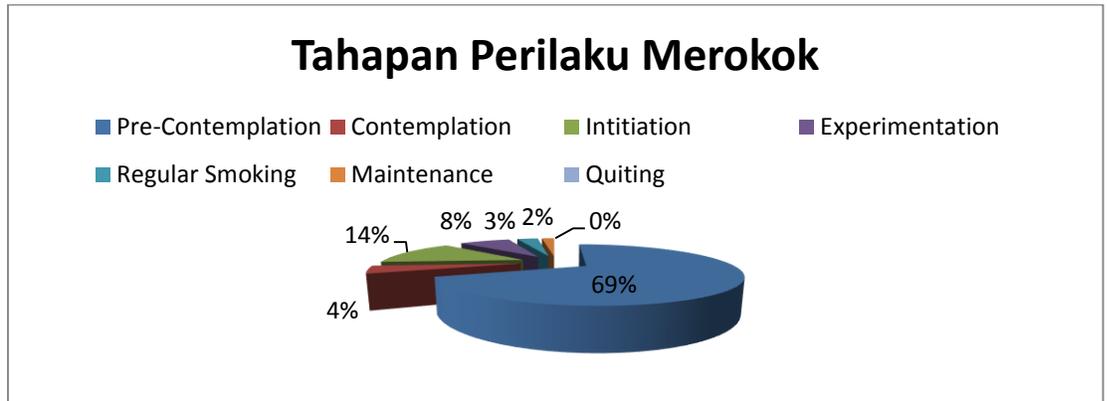


Diagram 4.2
Tahapan Perilaku Merokok Remaja SMP Negeri Jakarta Pusat

Berdasarkan tabel 4.4 dan diagram 4.2 pada variabel tahapan perilaku merokok, dapat dilihat bahwa Jakarta Pusat memiliki persentase tertinggi pada tahap pra-kontemplasi, artinya 69% remaja SMP Negeri di Jakarta Pusat bukan perokok, namun mereka menerima gambaran tentang rokok dan perilaku merokok. Terbesar kedua yaitu inisiasi, artinya 14% remaja SMP Negeri di Jakarta pusat sudah pernah mencoba rokok dan memiliki perasaan tentang awal merokok baik rokok konvensional maupun rokok elektrik. Selanjutnya 8% berada pada tahap eksperimen, yaitu tahap dimana remaja SMP Negeri di Jakarta Pusat mengulangi tahap inisiasi, merokok 1-3 batang dalam 1 bulan terakhir namun tidak dalam seminggu dan 24 jam terakhir. Tahapan selanjutnya pada tahap kontemplasi sebesar 4%,

artinya terdapat remaja yang merasa ingin tahu/penasaran (*curiosity*) dan bahkan mempertimbangkan ingin mencoba (*considers to trying a cigarette*). Untuk tahapan perokok reguler dan mempertahankan perilaku merokok masing-masing 3% dan 2% memperlihatkan remaja SMP Negeri di Jakarta Pusat sudah membiasakan merokok, merokok 4 batang per hari atau lebih, menjadikan rokok merupakan kebutuhan dan kegiatan sehari-hari, dan bahkan sudah merasa ketergantungan nikotin. Terakhir, diketahui bahwa remaja SMP Negeri di Jakarta pusat seluruhnya tidak di klasifikasikan pada tahap berhenti merokok yaitu memiliki keinginan untuk berhenti merokok, tidak adanya dorongan untuk merokok, dan memiliki alasan berhenti merokok. Meskipun pada tahap ini beberapa remaja sudah diklasifikasikan tahap perokok reguler dan mempertahankan perilaku merokok, mereka juga memiliki skor pada beberapa indikator tahapan berhenti merokok.

2) Jakarta Selatan

Penyebaran kuisioner pada wilayah Jakarta Selatan, diwakili oleh dua kecamatan, yaitu kecamatan Tebet dan Setiabudi dengan total 160 siswa yang memperlihatkan

bahwa remaja SMP Negeri di wilayah Jakarta Selatan pada umumnya berada pada tahap pra-kontemplasi dengan persentase 65% atau sebanyak 105 remaja. Selanjutnya diperoleh hasil 1 remaja (1%) berada pada tahapan kontemplasi, 44 remaja (27%) berada pada tahap inisiasi, 8 remaja (5%) berada pada tahap eksperimen, 1 remaja (1%) berada pada tahap perokok reguler, lalu tidak ada remaja yang berada pada tahap mempertahankan perilaku merokok, dan 1 (1%) pada tahap berhenti merokok.

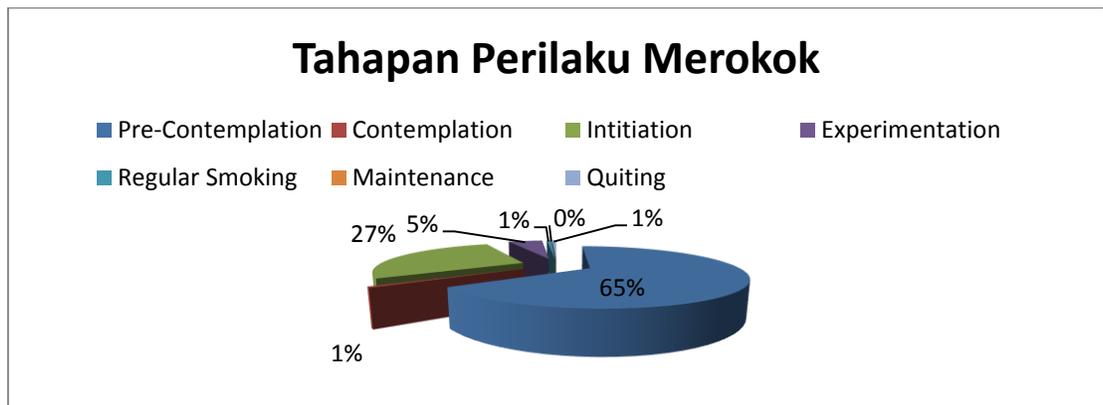


Diagram 4.3
Tahapan Perilaku Merokok Remaja SMP Negeri Jakarta Selatan

Berdasarkan tabel 4.4 dan diagram 4.3 pada variabel tahapan perilaku merokok, dapat dilihat bahwa remaja SMP Negeri di wilayah Jakarta Selatan paling tinggi berada pada tahapan pra-kontemplasi, artinya 65% remaja SMP Negeri di Jakarta Selatan bukan perokok, namun

mereka menerima gambaran tentang rokok dan perilaku merokok. Terbesar kedua yaitu inisiasi, artinya 27% remaja SMP Negeri di Jakarta Selatan sudah pernah mencoba rokok dan memiliki perasaan tentang awal merokok baik rokok konvensional maupun rokok elektrik, Selanjutnya 5% berada pada tahap eksperimen, yaitu tahap dimana remaja SMP Negeri di Jakarta Selatan mengulangi tahap inisiasi, merokok 1-3 batang dalam 1 bulan terakhir namun tidak dalam seminggu dan 24 jam terakhir. Tahapan selanjutnya hanya masing-masing 1 (1%) remaja SMP Negeri di Jakarta Selatan yang berada pada tahap pada tahap kontemplasi, perokok reguler, dan berhenti merokok, yaitu merasa ingin tahu/penasaran (*curiosity*) dan bahkan mempertimbangkan ingin mencoba (*considers to trying a cigarette*), sudah membiasakan merokok, sudah merokok 4 batang per hari atau lebih, memiliki keinginan untuk berhenti merokok, tidak adanya dorongan untuk merokok, dan memiliki alasan berhenti merokok. Terakhir, diketahui bahwa remaja SMP Negeri di Jakarta Selatan seluruhnya tidak diklasifikasikan pada tahap mempertahankan perilaku merokok yaitu menjadikan rokok merupakan kebutuhan dan kegiatan

sehari-hari, dan bahkan sudah merasa ketergantungan nikotin.

3) Jakarta Utara

Penyebaran kuisisioner pada wilayah Jakarta Utara, diwakili oleh dua kecamatan, yaitu kecamatan Koja dan Tanjung Priok dengan total 160 siswa yang memperlihatkan bahwa remaja SMP Negeri di wilayah Jakarta Utara pada umumnya berada pada tahap pra-kontemplasi dengan persentase 88% atau sebanyak 140 remaja. Selanjutnya diperoleh hasil 2 remaja (1%) berada pada tahapan kontemplasi, 17 remaja (11%) berada pada tahap inisiasi, 1 remaja (1%) berada pada tahap perokok reguler, dan terakhir tidak ada remaja yang berada pada tahap eksperimen, mempertahankan perilaku merokok dan berhenti merokok.

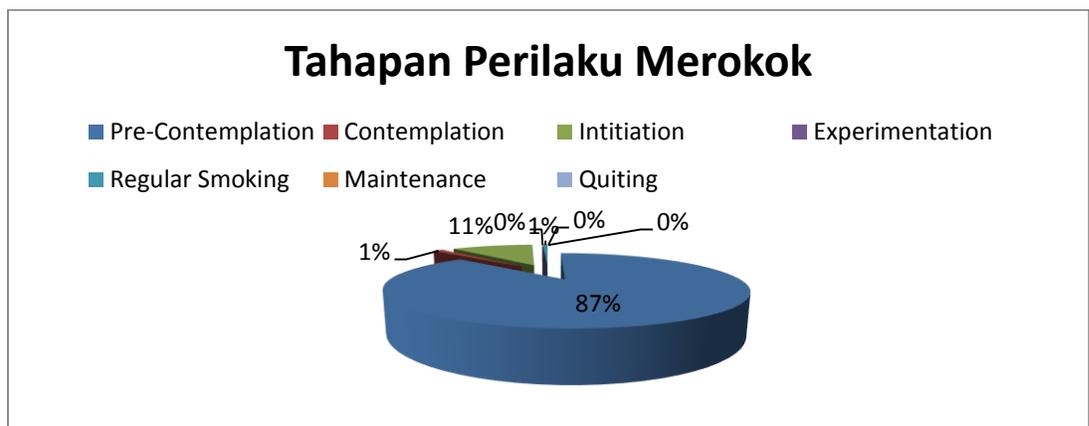


Diagram 4.4
Tahapan Perilaku Merokok Remaja SMP Negeri Jakarta Utara

Berdasarkan tabel 4.4 dan diagram 4.4 pada variabel tahapan perilaku merokok, dapat dilihat bahwa remaja SMP Negeri di wilayah Jakarta Utara paling tinggi berada pada tahapan pra-kontemplasi, artinya 87% remaja SMP Negeri di Jakarta Utara bukan perokok, namun mereka menerima gambaran tentang rokok dan perilaku merokok. Terbesar kedua yaitu inisiasi, artinya 11% remaja SMP Negeri di Jakarta Utara sudah pernah mencoba rokok dan memiliki perasaan tentang awal merokok baik rokok elektrik maupun rokok biasa, Selanjutnya 1% berada pada tahap kontemplasi dan perokok reguler, yaitu tahap dimana remaja SMP Negeri di Jakarta Utara merasa ingin tahu/penasaran bahkan mempertimbangkan ingin mencoba (*considers to trying a cigarette*), lalu sudah membiasakan merokok, sudah merokok 4 batang per hari atau lebih. Terakhir tidak ada remaja yang berada pada tahap eksperimen, mempertahankan perilaku merokok, dan berhenti merokok, artinya tidak ada remaja SMP Negeri di Jakarta Utara yang mengulangi tahap inisiasi, merokok 1-3 batang dalam 1 bulan terakhir namun tidak dalam seminggu dan 24 jam terakhir, menjadikan rokok merupakan kebutuhan dan kegiatan sehari-hari, dan bahkan sudah merasa

ketergantungan nikotin, serta memiliki keinginan untuk berhenti merokok, tidak adanya dorongan untuk merokok, dan memiliki alasan berhenti merokok.

4) Jakarta Barat

Penyebaran kuisisioner pada wilayah Jakarta Barat, diwakili oleh dua kecamatan, yaitu kecamatan Kalideres dan Cengkareng dengan total 160 siswa yang memperlihatkan bahwa remaja SMP Negeri di wilayah Jakarta Barat pada umumnya berada pada tahap pra-contemplasi dengan persentase 83% atau sebanyak 133 remaja. Selanjutnya tahapan kontemplasi 4% atau sebanyak 6 remaja. Lalu, sisanya diperoleh hasil 13% atau sebanyak 21 remaja berada pada tahap insiasi. Tidak ada remaja yang termasuk dalam tahapan eksperimen, perokok reguler, mempertahankan perilaku merokok, dan berehenti merokok:

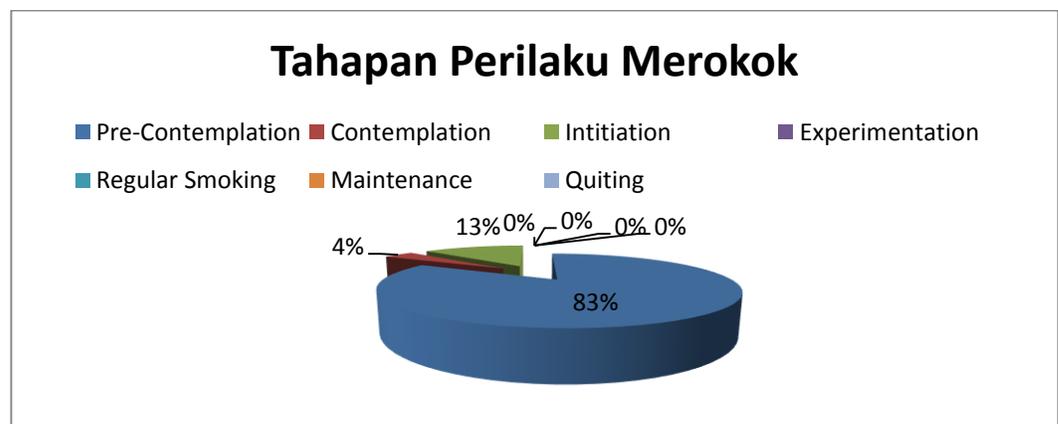


Diagram 4.5
Tahapan Perilaku Merokok Remaja SMP Negeri Jakarta Barat

Berdasarkan tabel 4.4 dan diagram 4.5 pada variabel tahapan perilaku merokok, dapat dilihat bahwa remaja SMP Negeri di wilayah Jakarta Barat paling tinggi berada pada tahapan pra-kontemplasi, artinya 83% remaja SMP Negeri di Jakarta Barat bukan perokok, namun mereka menerima gambaran tentang rokok dan perilaku merokok. Terbesar kedua yaitu inisiasi, artinya 13% remaja SMP Negeri di Jakarta Barat sudah pernah mencoba rokok dan memiliki perasaan tentang awal merokok baik rokok konvensional maupun rokok elektrik. Selanjutnya 4% berada pada tahap kontemplasi yaitu tahap dimana remaja SMP Negeri di Jakarta Barat merasa ingin tahu/penasaran (*curiosity*) bahkan mempertimbangkan ingin mencoba (*considers to trying a cigarette*). Terakhir diketahui bahwa tidak terdapat remaja yang berada pada tahap eksperimen, perokok reguler, mempertahankan perilaku merokok, dan berhenti merokok, artinya tidak ada remaja SMP Negeri di Jakarta Barat yang mengulangi tahap inisiasi, merokok 1-3 batang dalam 1 bulan terakhir namun tidak dalam seminggu dan 24 jam terakhir, membiasakan merokok, sudah merokok 4 batang per hari atau lebih, menjadikan rokok merupakan

kebutuhan dan kegiatan sehari-hari, dan bahkan sudah merasa ketergantungan nikotin, serta memiliki keinginan untuk berhenti merokok, tidak adanya dorongan untuk merokok, dan memiliki alasan berhenti merokok.

5) Jakarta Timur

Penyebaran kuisioner pada wilayah Jakarta Timur, diwakili oleh dua kecamatan, yaitu kecamatan Duren Sawit dan Kramat Jati dengan total 160 siswa yang memperlihatkan bahwa remaja SMP Negeri di wilayah Jakarta Timur pada umumnya berada pada tahap pra-kontemplasi dengan persentase 83% atau sebanyak 132 remaja. Selanjutnya tahapan kontemplasi 1% atau sebanyak 2 remaja. Tahapan insiasi dengan persentase 11% atau 18 remaja, tahap eksperimen 3% atau 5 remaja, tahap perokok reguler 1% atau 1 remaja, memepertahnakan perilaku merokok 1% atau 2 remaja. Terakhir tidak ada remaja yang termasuk dalam tahap berhenti merokok.

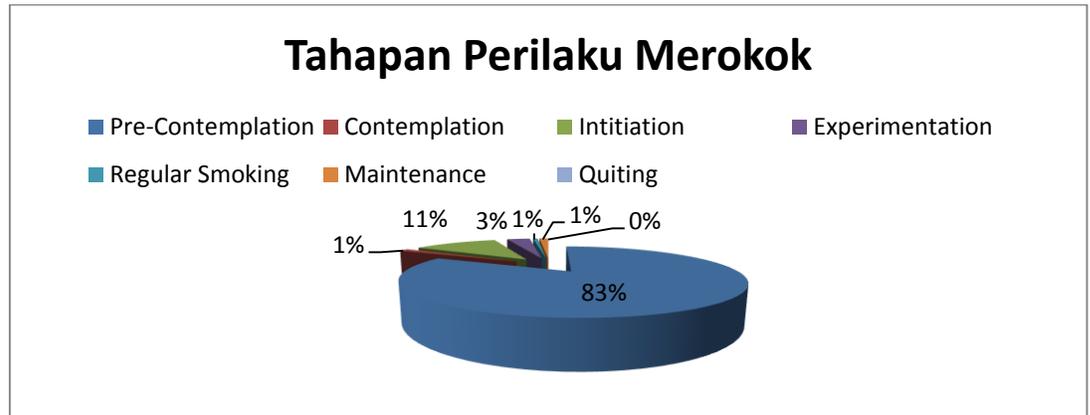


Diagram 4.6
Tahapan Perilaku Merokok Remaja SMP Negeri Jakarta Timur

Berdasarkan tabel 4.4 dan diagram 4.6 pada variabel tahapan perilaku merokok, dapat dilihat bahwa remaja SMP Negeri di wilayah Jakarta Timur paling tinggi berada pada tahapan pra-kontemplasi artinya 83% remaja SMP Negeri di Jakarta Timur bukan perokok, namun mereka menerima gambaran tentang rokok dan perilaku merokok. Terbesar kedua yaitu inisiasi, artinya 11% remaja SMP Negeri di Jakarta Timur sudah pernah mencoba rokok dan memiliki perasaan tentang awal merokok baik rokok konvensional maupun rokok elektrik. Selanjutnya 3% berada pada tahap eksperimen, yaitu remaja sudah mengulangi tahap inisiasi, merokok 1-3 batang dalam 1 bulan terakhir namun tidak dalam seminggu dan 24 jam terakhir, diikuti oleh tahap kontemplasi dan memepertahankan perilaku merokok

dengan persentase yang sama yaitu 1% yang artinya tahap dimana remaja SMP Negeri di Jakarta Timur merasa ingin tahu/penasaran (*curiosity*) bahkan mempertimbangkan ingin mencoba (*considers to trying a cigarette*), lalu menjadikan rokok merupakan kebutuhan dan kegiatan sehari-hari, dan bahkan sudah merasa ketergantungan nikotin. Sisanya 1% lagi berada pada tahap perokok reguler, yaitu sudah membiasakan merokok dan sudah merokok 4 batang per hari atau lebih. Terakhir diketahui bahwa tidak terdapat remaja yang berada pada tahap berhenti merokok, artinya tidak ada remaja SMP Negeri di Jakarta Timur yang berada pada tahap keinginan untuk berhenti merokok, tidak adanya dorongan untuk merokok, dan memiliki alasan berhenti merokok.

c. Klasifikasi Inisiasi Pada Tahapan Perilaku Merokok Remaja SMP Negeri DKI Jakarta

Tahap inisiasi merupakan tahapan dimana seseorang pertama kali mencoba merokok, baik dalam menggunakan rokok konvensional maupun rokok elektrik. Tahap ini merupakan tahap awal seseorang memiliki rasa pertama merokok dan menentukan pula apakah seseorang melanjutkan untuk merokok atau tidak.

Penjabaran tahap inisiasi terbagi dalam beberapa bagian sebagai berikut :

1) DKI Jakarta

Hasil dari penyebaran instrumen Tahapan Perilaku Merokok, dapat memperlihatkan bahwa, remaja SMP Negeri di DKI Jakarta 15% atau 122 remaja berada pada tahap inisiasi, dengan hasil terdapat 77 remaja yang pertama kali mencoba merokok menggunakan rokok konvensional dan rokok elektrik, lalu 54 remaja hanya mencoba rokok konvensional saja, dan 30 remaja pertama kali merokok dengan menggunakan rokok elektrik saja. Berikut penjabarannya :

Tabel 4.5
Klasifikasi Penggunaan Rokok Pertama Kali Remaja SMP Negeri
DKI Jakarta

Jenis Rokok	Jumlah Pengguna
Konvensional dan Elektrik	77
Konvensional	54
Elektrik	30

Selanjutnya, terdapat 46 remaja yang pertama kali mencoba merokok konvensional kurang dari 1 batang, 59 remaja pertama kali mencoba merokok menghabiskan 1 batang, lalu 21 remaja 1-3 batang pada saat pertama kali mencoba merokok, dan 5 remaja pertama kali mencoba

merokok langsung menghabiskan 4 batang. Untuk rokok elektrik, diketahui bahwa terdapat 94 remaja yang pertama kali menghisap rokok elektrik kurang dari 20 hisapan, biasanya remaja menjawab sekitar 1 dan paling banyak 15 hisapan, selanjutnya terdapat 8 remaja yang hanya menghitung sekitar 20 hisapan pertama kali ia mencoba merokok menggunakan rokok elektrik, lalu 4 remaja menghisap 20-60 hisapan, dan tidak ada remaja SMP Negeri di DKI Jakarta yang pertama kali mencoba merokok menggunakan rokok elektrik sebanyak 80 kali hisapan. Berikut merupakan penjabarannya :

Tabel 4.6
Tahapan Inisiasi Merokok Remaja SMP Negeri DKI Jakarta

Rokok Konvensional	< 1 batang	46	Rokok Elektrik	< 20 hisapan	94
	1 batang	59		20 hisapan	8
	1-3 batang	21		20-60 hisapan	4
	4 batang	5		80 hisapan	0

2) Wilayah DKI Jakarta

Hasil dari penyebaran instrumen Tahapan Perilaku Merokok remaja SMP Negeri di lima wilayah DKI Jakarta, terbagi dalam beberapa bagian sebagai berikut.

a) Jakarta Pusat

Pada wilayah Jakarta Pusat 14% atau 22 remaja berada pada tahap inisiasi, dengan hasil terdapat 24 remaja yang pertama kali mencoba merokok menggunakan

rokok konvensional dan rokok elektrik, lalu 11 remaja hanya mencoba rokok konvensional saja, dan 7 remaja pertama kali merokok dengan menggunakan rokok elektrik saja. Berikut penjabarannya:

Tabel 4.7
Klasifikasi Penggunaan Rokok Pertama Kali Remaja SMP Negeri Jakarta Pusat

Jenis Rokok	Jumlah Pengguna
Konvensional dan Elektrik	24
Konvensional	11
Elektrik	7

Selanjutnya, terdapat 5 remaja yang pertama kali mencoba merokok konvensional kurang dari 1 batang, 16 remaja pertama kali mencoba merokok menghabiskan 1 batang, lalu 11 remaja 1-3 batang pada saat pertama kali mencoba merokok, dan 3 remaja pertama kali mencoba merokok langsung menghabiskan 4 batang. Untuk rokok elektrik, diketahui bahwa terdapat 31 remaja yang pertama kali menghisap rokok elektrik kurang dari 20 hisapan, biasanya remaja menjawab sekitar 1 dan paling banyak 15 hisapan, selanjutnya tidak terdapat remaja SMP Negeri di wilayah Jakarta Pusat yang hanya menghitung sekitar 20 hisapan pertama kali ia mencoba merokok menggunakan

rokok elektrik, menghisap 20-60 hisapan, dan sebanyak 80 kali hisapan. Berikut merupakan penjabarannya :

Tabel 4.8
Tahapan Inisiasi Merokok Remaja SMP Negeri Wilayah Jakarta Pusat

Rokok Konvensional	< 1 batang	5	Rokok Elektrik	< 20 hisapan	31
	1 batang	16		20 hisapan	0
	1-3 batang	11		20-60 hisapan	0
	4 batang	3		80 hisapan	0

b) Jakarta Selatan

Pada wilayah Jakarta Selatan 27% atau 44 remaja berada pada tahap inisiasi, dengan hasil terdapat 27 remaja yang pertama kali mencoba merokok menggunakan rokok konvensional dan rokok elektrik, lalu 19 remaja hanya mencoba rokok konvensional saja, dan 8 remaja pertama kali merokok dengan menggunakan rokok elektrik saja. Berikut penjabarannya:

Tabel 4.9
Klasifikasi Penggunaan Rokok Pertama Kali Remaja SMP Negeri Jakarta Selatan

Jenis Rokok	Jumlah Pengguna
Konvensional dan Elektrik	27
Konvensional	19
Elektrik	8

Selanjutnya, terdapat 18 remaja yang pertama kali mencoba merokok konvensional kurang dari 1 batang, 21 remaja pertama kali mencoba merokok menghabiskan 1 batang, lalu 5 remaja 1-3 batang pada saat pertama kali

mencoba merokok, dan 2 remaja pertama kali mencoba merokok langsung menghabiskan 4 batang. Untuk rokok elektrik, diketahui bahwa terdapat 25 remaja yang pertama kali menghisap rokok elektrik kurang dari 20 hisapan, biasanya remaja menjawab sekitar 1 dan paling banyak 15 hisapan, selanjutnya 7 remaja yang hanya menghitung sekitar 20 hisapan pertama kali ia mencoba merokok menggunakan rokok elektrik, 2 remaja menghisap 20-60 hisapan, dan tidak ada remaja SMP Negeri di wilayah Jakarta Selatan yang pertamakali mencoba merokok dengan rokok elektrik sebanyak 80 kali hisapan. Berikut merupakan penjabarannya:

Tabel 4.10
Tahapan Inisiasi Merokok Remaja SMP Negeri Wilayah Jakarta Selatan

Rokok Konvensional	< 1 batang	18	Rokok Elektrik	< 20 hisapan	25
	1 batang	21		20 hisapan	7
	1-3 batang	5		20-60 hisapan	2
	4 batang	2		80 hisapan	0

c) Jakarta Utara

Pada wilayah Jakarta Utara 11% atau 17 remaja berada pada tahap inisiasi, dengan hasil terdapat 7 remaja yang pertama kali mencoba merokok menggunakan rokok konvensional dan rokok elektrik, lalu 3 remaja hanya

mencoba rokok konvensional saja, dan 8 remaja pertama kali merokok dengan menggunakan rokok elektrik saja.

Berikut penjabarannya:

Tabel 4.11
Klasifikasi Penggunaan Rokok Pertama Kali Remaja SMP Negeri Jakarta Utara

Jenis Rokok	Jumlah Pengguna
Konvensional dan Elektrik	7
Konvensional	3
Elektrik	8

Selanjutnya, terdapat 7 remaja yang pertama kali mencoba merokok konvensional kurang dari 1 batang dan 3 remaja pertama kali mencoba merokok menghabiskan 1 batang, sisanya untuk 1-3 batang pada saat pertama kali mencoba merokok dan menghabiskan 4 batang adalah 0. Untuk rokok elektrik, diketahui bahwa 15 remaja yang pertama kali menghisap rokok elektrik kurang dari 20 hisapan, biasanya remaja menjawab sekitar 1 dan paling banyak 15 hisapan, untuk klasifikasi sekitar 20 hisapan, 20-60 hisapan, dan 80 kali hisapan pertama kali ia mencoba merokok menggunakan rokok elektrik jumlahnya 0. Berikut merupakan penjabarannya:

Tabel 4.12
Tahapan Inisiasi Merokok Remaja SMP Negeri Wilayah Jakarta Utara

Rokok Konvensional	< 1 batang	7	Rokok Elektrik	< 20 hisapan	15
	1 batang	31		20 hisapan	0
	1-3 batang	0		20-60 hisapan	0
	4 batang	0		80 hisapan	0

d) Jakarta Barat

Pada wilayah Jakarta Barat 13% atau 21 remaja berada pada tahap inisiasi, dengan hasil terdapat 7 remaja yang pertama kali mencoba merokok menggunakan rokok konvensional dan rokok elektrik, lalu 13 remaja hanya mencoba rokok konvensional saja, dan 1 remaja pertama kali merokok dengan menggunakan rokok elektrik saja.

Berikut penjabarannya:

Tabel 4.13
Klasifikasi Penggunaan Rokok Pertama Kali Remaja SMP Negeri Jakarta Barat

Jenis Rokok	Jumlah Pengguna
Konvensional dan Elektrik	7
Konvensional	13
Elektrik	1

Selanjutnya, terdapat 9 remaja yang pertama kali mencoba merokok konvensional kurang dari 1 batang dan 11 remaja pertama kali mencoba merokok menghabiskan 1 batang, sisanya untuk 1-3 batang pada saat pertama kali mencoba merokok dan menghabiskan 4 batang adalah 0.

Untuk rokok elektrik, diketahui bahwa 8 remaja yang pertama kali menghisap rokok elektrik kurang dari 20 hisapan, biasanya remaja menjawab sekitar 1 dan paling banyak 15 hisapan, untuk klasifikasi sekitar 20 hisapan, 20-60 hisapan, dan 80 kali hisapan pertama kali ia mencoba merokok menggunakan rokok elektrik jumlahnya 0. Berikut merupakan penjabarannya:

Tabel 4.14
Tahapan Inisiasi Merokok Remaja SMP Negeri Wilayah Jakarta Barat

Rokok Konvensional	< 1 batang	9	Rokok Elektrik	< 20 hisapan	8
	1 batang	11		20 hisapan	0
	1-3 batang	0		20-60 hisapan	0
	4 batang	0		80 isapan	0

e) Jakarta Timur

Pada wilayah Jakarta Timur 11% atau 8 remaja berada pada tahap inisiasi, dengan hasil terdapat 12 remaja yang pertama kali mencoba merokok menggunakan rokok konvensional dan rokok elektrik, lalu 8 remaja hanya mencoba rokok konvensional saja, dan 6 remaja pertama kali merokok dengan menggunakan rokok elektrik saja. Berikut penjabarannya:

Tabel 4.15
Klasifikasi Penggunaan Rokok Pertama Kali Remaja SMP Negeri
Jakarta Timur

Jenis Rokok	Jumlah Pengguna
Konvensional dan Elektrik	12
Konvensional	8
Elektrik	6

Selanjutnya, terdapat 7 remaja yang pertama kali mencoba merokok konvensional kurang dari 1 batang, 8 remaja pertama kali mencoba merokok menghabiskan 1 batang, 5 remaja menghabiskan 1-3 batang pada saat pertama kali mencoba merokok, dan tidak ada remaja yang menghabiskan 4 batang pada saat pertama kali mencoba merokok. Untuk rokok elektrik, diketahui bahwa 15 remaja yang pertama kali menghisap rokok elektrik kurang dari 20 hisapan, biasanya remaja menjawab sekitar 1 dan paling banyak 15 hisapan, 1 remaja mencoba merokok dengan rokok elektrik sekitar 20 hisapan, 2 remaja menghisap 20-60 hisapan, dan tidak ada remaja yang mencoba rokok elektrik pada saat pertama kali merokok sebanyak 80 kali hisapan. Berikut merupakan penjabarannya:

Tabel 4.16
Tahapan Inisiasi Merokok Remaja SMP Negeri Wilayah Jakarta Timur

Rokok Konvensional	< 1 batang	7	Rokok Elektrik	< 20 hisapan	15
	1 batang	8		20 hisapan	1
	1-3 batang	5		20-60 hisapan	2
	3 batang	0		80 hisapan	0

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang tahapan perilaku merokok diketahui bahwa dari 800 remaja SMP Negeri di DKI Jakarta 80% remaja diantaranya belum pernah mencoba merokok, sedangkan 20% remaja sudah pernah mencoba merokok, baik merokok konvensional maupun merokok elektrik. Tahapan perilaku merokok remaja yang tertinggi adalah pada tahap pra-kontemplasi yaitu dari 800 remaja 78% atau sebanyak 621 remaja di DKI Jakarta memiliki gambaran tentang rokok dan perilaku merokok serta terbiasa dengan rokok dan perilaku merokok. Remaja pada tahap ini tidak berpikir tentang merokok, tapi menerima gambaran tentang hal itu, remaja juga belum atau bahkan memikirkan dirinya akan merokok, walaupun dia sudah memiliki pengetahuan atau gambaran mengenai rokok atau orang-orang yang merokok. Remaja pada tahap ini menerima gambaran tentang seperti apa rokok, siapa saja yang merokok, serta seberapa sering remaja bersentuhan dengan situasi yang dapat menghubungkan remaja dengan rokok sehingga orang tua, teman atau orang di sekitar yang merokok serta iklan yang memunculkan model identitas ideal yang remaja idamkan akan membangun keakraban remaja terhadap rokok dan menganggap rokok merupakan suatu yang biasa mereka temukan dalam keseharian.

Terdapat pula data yang menunjukkan sebanyak 555 orang terdekat, seperti ayah, ibu, kakak, paman, kakek yang merokok di

lingkungan rumah remaja dan sebanyak 1271 orang yang berada di sekitar remaja seperti yang disebutkan di atas termasuk juga saudara, iklan, teman, guru, kakak, paman, dan kakek memberikan kontribusi terhadap pengetahuan remaja terhadap rokok, baik dalam hal perilaku merokok yang memperlihatkan cara penggunaannya maupun berhubungan dengan sosialisasi bahaya rokok. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Simarmata (2012) bahwa 53% remaja sering terpapar oleh iklan dan persentase remaja yang merokok dan tidak pernah merokok sama sekali juga lebih besar remaja yang tidak pernah merokok sama sekali yaitu 65% dari 150 responden.

Pada tahap kontemplasi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 800 remaja, hanya 18 remaja yang dikategorikan pada tahap ini. Meskipun demikian, skor dari butir pada tahapan ini secara keseluruhan juga memperlihatkan terdapat 68 remaja memiliki rasa ingin tahu dan 52 remaja mempertimbangkan ingin mencoba yang artinya terdapat 120 remaja yang memiliki keinginan untuk mencoba merokok, hal ini tidak jauh berbeda dengan jumlah tahapan selanjutnya yaitu tahapan remaja yang sudah pernah mencoba merokok meski dalam jumlah yang kecil baik menggunakan rokok konvensional maupun rokok elektrik. Remaja yang sudah pernah mencoba merokok, diawali dengan rasa ingin tahu karena karakteristik remaja yang memiliki rasa ingin coba-coba, dengan melihat lingkungan sekitar sebagai akibat dari pencarian jati diri untuk menjelaskan

situasi dan kondisi yang ia alami dalam proses menuju kedewasaannya. Remaja melihat perilaku orang dewasa, sehingga meniru dan memunculkan berbagai macam gagasan untuk melakukan perilaku-perilaku yang dianggapnya seperti orang dewasa dan perilaku merokok merupakan perilaku yang paling sering dicoba oleh seorang remaja (Santrock, 2007).

Selaras dengan Saputra dan Sary (2013) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa usia perokok pemula merupakan usia remaja yang duduk di kelas tiga SMP, SMA, dan awal kuliah serta sebagian besar perokok perokok pemula adalah remaja yang belum mampu menilai secara benar informasi dampak merokok. Hal ini memperlihatkan banyaknya remaja yang tidak pernah mencoba merokok sama sekali, hal ini dapat terjadi kemungkinan karena tidak terdapat faktor yang dapat mendorong remaja untuk akhirnya mencoba merokok. Pada penelitian tahapan perilaku merokok ini, sebagian besar responden merupakan remaja SMP yang berada di kelas X dan XI yang belum termasuk pada usia remaja memulai merokok. Wilayah penelitian yaitu DKI Jakarta juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi hasil penelitian karena peraturan yang cukup banyak mengenai larangan merokok, mudahnya akses informasi tentang bahaya merokok, serta banyaknya aktifitas yang dapat dilakukan remaja di kota besar seperti DKI Jakarta yang membuat remaja tidak cukup terpengaruh dengan perilaku merokok. Banyaknya angka

remaja yang belum pernah mencoba merokok bisa jadi karena 79% dari 682 remaja sudah mendapatkan informasi tentang bahaya merokok yang bersumber dari ayah (9%), ibu (14%), teman (2%), saudara (5%), guru (23%), iklan (19%), media cetak (13%), media elektronik (15%), dan lainnya penyuluhan dan bungkus rokok (0,4%).

Pada tahapan inisiasi yang merupakan tahapan terbesar kedua yaitu terdapat 122 remaja sudah pernah mencoba merokok dan apabila diakumulasikan pada tahapan selanjutnya 161 remaja sudah pernah mencoba merokok. Pada tahapan ini menunjukkan bahwa remaja 20% sudah mulai mencoba merokok meskipun dalam jumlah perilaku merokok yang sangat kecil. Data menunjukkan berapa banyak rokok yang remaja SMP Negeri se-DKI coba ketika pertama kali mencoba merokok tidak hanya pada rokok jenis konvensional tapi juga pada rokok yang saat ini marak digunakan oleh kalangan remaja yaitu rokok elektrik dengan hasil dari 161 remaja yang pernah mencoba merokok terdapat 77 (47%) remaja yang merokok konvensional sekaligus dengan rokok elektrik dan ini merupakan klasifikasi yang tertinggi. Data juga menunjukkan bahwa apabila dirincikan lagi berapa batang atau hisapannya jumlah pengguna tertinggi yaitu pada 1 batang rokok sebanyak 59 remaja yang mencoba merokok pertama kali menggunakan rokok konvensional dan 94 remaja sudah menghisap rokok elektrik kurang dari 20 hisapan ketika pertama kali mencoba merokok. Begitu pula data yang disajikan di setiap wilayahj DKI

Jakarta, kecuali pada Jakarta Utara, persentase penggunaan rokok pertama kali yang tertinggi adalah rokok elektrik.

Hal ini perlu diperhatikan karena asupan zat pada rokok konvensional dan rokok elektrik tersebut di atas dapat pula menyebabkan seorang remaja mengulangi percobaan merokok sampai remaja sendiri tidak menyadari bahwa ia sudah ketergantungan terhadap rokok. Penyerapan nikotin ke dalam tubuh ini membuat tubuh terbiasa dengan tingkatan nikotin dalam darah. Hal ini yang menyebabkan seseorang mempertahankan perilaku merokoknya. Begitu pula dengan rokok elektrik yang dapat digunakan tanpa menggunakan zat nikotin. Kandungan dalam uap yang dipanaskan merupakan zat-zat berbahaya yang dapat menyebabkan kanker, namun hal ini tidak diperhatikan oleh remaja sehingga mereka bertahan pada perilaku merokoknya.

Jiloha (2008) menekankan pada proses memulai asupan tembakau (pertama kali merokok) yang dapat mempengaruhi alasan kelanjutan penggunaan rokok yang secara teratur, sesekali, atau merokok hanya untuk bersenang-senang dan tahap inisiasi pada remaja SMP Negeri di DKI Jakarta merupakan kedua yang paling besar. Sekalipun hanya 24% yang melanjutkan merokok, namun tidak menutup kemungkinan bahwa remaja akan mengulangi tahap inisiasi bahkan beranjak ke tahapan selanjutnya karena remaja memang membutuhkan jeda waktu dari tahap mencoba, sampai pada akhirnya remaja akan

ketergantungan pada rokok. Interval waktu dari tahap percobaan awal sampai penggunaan secara teratur rata-rata 2 atau 3 tahun atau bahkan lebih lama terutama apabila rentang waktu percobaan pertama dan kedua lebih lama. Dengan demikian apabila pada anak-anak perlu waktu 2-3 tahun untuk menjadi perokok secara teratur maka masa remaja (usia SMP dan SMU) merupakan masa yang penting untuk upaya pencegahan menjadi perokok (Sarafino & Smith dalam Astuti, 2012).

Hasil penelitian tahapan perilaku merokok remaja SMP Negeri DKI Jakarta juga menunjukkan bahwa dari 161 remaja yang sudah pernah mencoba merokok, 25 diantaranya berada pada tahapan eksperimen, 8 remaja berada pada tahap perokok reguler, dan 5 remaja pada tahap mempertahankan perilaku merokok hanya 1 remaja yang memiliki alasan untuk berhenti merokok, artinya 38 remaja merasa bahwa merokok bukan hal yang harus ia hentikan. Jumlah remaja yang pernah mencoba merokok sampai tahapan yang menunjukkan bahwa remaja sudah merokok setiap hari, mempertahankan perilaku merokoknya dan ingin berhenti merokok yang apabila diakumulasikan, terdapat 161 remaja sudah pernah mencoba merokok dan memperlihatkan bahwa 24% nya berlanjut menjadi perokok eksperimen, perokok reguler, remaja yang sudah mempertahankan perilaku merokoknya sampai berhenti merokok. Data yang sama juga disajikan oleh Grant & Weitman (1968) yang dikutip oleh Amelia (2009) dalam Oskamp (1984) yaitu jumlah remaja yang pernah mencoba rokok

setidaknya 1 batang perhari dapat mencapai 70% sampai 80% dan hanya setengahnya saja yang menjadi perokok reguler. Hal tersebut memperlihatkan bahwa memang sedikit jumlah remaja yang sudah pernah mencoba merokok yang melanjutkan untuk merokok dengan berbagai faktor dan alasan, namun dapat dipastikan beberapa diantaranya akan melanjutkan untuk meneruskan perilaku merokoknya. Sesuai dengan karakteristik remaja yang memiliki rasa konformitas kelompok pertemanan, oleh karenanya remaja mengulangi tahap inisiasi yang di dalamnya terdapat 48 remaja yang terus mencoba merokok setiap kali berkumpul dengan teman, sampai akhirnya remaja beranjak ke tahap eksperimen, lalu karakteristik remaja yang memiliki perasaan *invulnerability* sehingga remaja merasa tidak memiliki alasan untuk berhenti merokok.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat bahwa perbandingan antara remaja yang belum pernah merokok dengan remaja yang sama sekali belum pernah merokok hasilnya memang lebih besar remaja yang belum pernah mencoba merokok. Namun, angka pada tahap pra-kontemplasi dan kontemplasi serta data yang mendukung dapat menjadi ukuran bahwa remaja sudah akrab dengan rokok serta perilaku merokoknya, hanya tergantung pada faktor-faktor yang mendukung remaja untuk kemudian melakukan percobaan untuk merokok. Landriva et al. (1994) dalam Jiloha (2008) mengatakan terdapat faktor yang mempengaruhi inisiasi penggunaan rokok, hal itu ialah struktur keluarga,

tekanan teman sebaya, citra diri, rasa ingin tahu, stres, kebosanan, ketegasan diri dan pemberontakan yang sesuai dengan karakteristik dari remaja itu sendiri. Adapula faktor sosial seperti harga dan ketersediaan, serta faktor-faktor interpersonal seperti kebijakan sekolah, yang juga melatarbelakangi remaja untuk menjadi perokok regular. Dapat dilihat bahwa banyaknya orang terdekat di lingkungan rumah maupun sekolah yang merokok dan cara remaja dalam mengetahui tentang rokok dapat memberikan kemungkinan pada remaja untuk merokok.

Selanjutnya adalah hasil penelitian tahapan perilaku merokok remaja SMP Negeri di lima wilayah DKI Jakarta, yaitu dari setiap wilayah tahapan tertinggi adalah tahap pra-kontemplasi dengan urutan dari jumlah remaja yang terbesar sampai yang terkecil yaitu Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, dan Jakarta Selatan. Tahap selanjutnya yang tertinggi adalah tahap inisiasi, dengan urutan wilayah tertinggi adalah Jakarta Selatan, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Timur, dan Jakarta Utara. Tahapan yang ketiga tertinggi adalah tahap eksperimen dengan urutan Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, dan tidak ada remaja yang berada ditahapan eksperimen pada wilayah Jakarta Utara dan Jakarta Barat. Berikutnya, tahapan kontemplasi dengan urutan Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Utara dan Jakarta Timur memiliki jumlah yang sama, dan terakhir pada tahapan ini adalah Jakarta Selatan. Urutan tahapan selanjutnya yaitu tahapan perokok regular

dengan Jakarta Pusat yang berada urutan tertinggi, lalu Jakarta Selatan, Jakarta Utara, dan Jakarta Timur yang memiliki jumlah yang sama, dan terakhir Jakarta Barat yang tidak termasuk dalam tahapan ini. Pada tahap maintenance dengan urutan tertinggi adalah Jakarta Pusat, lalu Jakarta Timur, dan sisanya tidak ada remaja yang termasuk dalam tahapan mempertahankan perilaku merokok di wilayah Jakarta Utara, Jakarta Selatan, dan Jakarta Barat. Terakhir adalah tahapan berhenti merokok yaitu hanya wilayah Jakarta Selatan yang termasuk dalam tahapan ini.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa Jakarta Pusat memiliki jumlah remaja paling banyak di empat tahapan perilaku merokok tertinggi yaitu tahap eksperimen, tahap kontemplasi, tahap perokok reguler, dan tahap mempertahankan perilaku merokok. Terlihat juga meskipun tahapan kontemplasi lebih sedikit daripada tahapan eksperimen, perokok reguler, tahap mempertahankan perilaku merokok, dan berhenti merokok namun terdapat perwakilan remaja yang berada pada tahap kontemplasi dari lima wilayah DKI, artinya remaja SMP Negeri di DKI Jakarta memiliki rasa ingin tahu dan munculnya pertimbangan untuk mencoba merokok lebih merata daripada remaja yang melakukan tahap inisiasi berulang dan sudah mulai merokok. Hal ini menjelaskan karakteristik remaja yang memang pada masa pencarian jati dirinya ia ingin mencob-coba hal yang baru. Perbedaan komposisi jumlah remaja yang terbagi dalam tahapan-tahapan perilaku merokok remaja di lima

wilayah DKI Jakarta juga memperlihatkan bahwa karakteristik wilayah yang mempengaruhi perilaku merokok remaja.

DKI Jakarta merupakan wilayah ibu kota yang karakter masyarakatnya heterogen. Banyaknya akses informasi tentang bahaya merokok dan banyaknya pula akses untuk mengenal rokok dan perilakunya menjadi bagian dari konsekuensi wilayah DKI Jakarta sebagai kota besar yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan sekaligus pusat pertumbuhan ekonomi. Jakarta Pusat yang merupakan sentral dari berbagai wilayah di DKI Jakarta memiliki jumlah tahapan terbanyak yang tertinggi dari tahapan lainnya dapat dikarenakan wilayahnya memang menjadi pusa kegiatan primer (pemberdayaan yang tidak mengolah bahan kegiatan pembangunan perniagaan dan akses transportasi pusat). Jakarta Selatan adalah wilayah pusat perkantoran, perdagangan, dan jasa sekaligus terdaftar sebagai wilayah dengan pusat perbelanjaan terbanyak di DKI Jakarta. Banyaknya fasilitas seperti pusat perbelanjaan dan tempat hiburan dimana remaja biasanya senang berkumpul dengan teman-temannya bisa jadi menjadi faktor yang mempengaruhi mengapa remaja cenderung berperilaku merokok. Pada tahapan pra-kontemplasi juga tertinggi pada Jakarta Utara yang wilayahnya berada pada pesisir pantai di laut Jawa dan dengan persentase penduduk miskin tertinggi sebesar 5, 30% memungkinkan banyak remaja yang tidak merokok, namun banyak dapat mengetahui tentang rokok dan perilaku merokok karena memiliki

orangtua atau orang-orang di lingkungan sekitarnya yang merokok. Sedangkan Jakarta Timur dan Jakarta Barat yang lebih dekat dengan daerah penyanggah ibu kota tidak terlihat memiliki skor tertinggi di tahap manapun.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti telah melakukan usaha agar penelitian ini dapat memberikan hasil yang maksimal. Namun, peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian ini masih terdapat keterbatasan antara lain:

1. Penelitian hanya dilakukan di wilayah DKI Jakarta, sehingga tidak dapat digeneralisasi ke daerah yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan Jakarta.